

Makna Simbolik Tari Ilaeu Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat

Yesriva Nursyam, Supriando
Prodi Seni TV dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Prodi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Email: yesrivanursyam.msn@gmail.com; ando26isipp@gmail.com

ABSTRACT

Ilaeu dance is one type of dance in Minangkabau which is performed in traditional customs in Nagari Sumani. The tradition of the Nagari Sumani community in the wedding ceremony has its own uniqueness that is interesting to study. As a cultural product, ilaeu dance has meanings and symbols, which is manifested in a visual form that gives a certain meaningful content but is communicative for its people. This study aims to find the symbolic meanings of Ilaeu dance. This study uses a descriptive method with data collection through observation and interviews to get an overview of the subjects and research objects of the ilaeu dance. The results of the study show that the symbolic meaning of the Ilaeu dance can be interpreted from the people's point of view and their understanding of cultural life, both textually and contextually.

Keywords: Ilaeu dance, marriage custom, symbol, Nagari Sumani

ABSTRAK

Tari Ilaeu merupakan salah satu jenis tarian di Minangkabau yang dipertunjukkan dalam adat perkawinan di Nagari Sumani. Tradisi masyarakat Nagari Sumani dalam upacara perkawinan memiliki keunikan tersendiri yang menarik untuk dikaji. Sebagai sebuah produk budaya, tari ilaeu memiliki makna dan simbol, yang diwujudkan dalam bentuk visual yang memberi muatan makna tertentu, tetapi bersifat komunikatif bagi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab makna simbolik yang terdapat pada tari Ilaeu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan perolehan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran terhadap subyek dan obyek penelitian tari ilaeu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis tari ilaeu dapat diinterpretasi dari sudut pandang dan pemahaman berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Kata kunci: Tari ilaeu, adat perkawinan, simbol, Nagari Sumani

PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan melalui proses sejarah dan kehidupan yang kemudian melahirkan beragam bentuk budaya yang berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Kesenian senantiasa memiliki fungsi yang berbeda dalam komunitas masyarakat terutama dalam upacara adat. Hal ini tersaji pada salah satu kesenian di Minangkabau, yaitu tari ilau. *Ilau* dalam Kamus Lengkap Bahasa Minang, yaitu *ilau*, *bailau*, *berhilau*, artinya berpantun-pantun hingga larut malam yang dilakukan dalam upacara helat perkawinan atau helat Nagari atau berkisah tentang suatu cerita dengan nyanyian yang beriba-iba seperti orang meratap (Saydam, 2004). Menurut masyarakat Nagari Sumani, *ilau* berarti pantun-pantun berisi rintihan hati yang menimbulkan rasa sedih bagi mendengarnya. Pantun ini ditampilkan bersamaan dengan rangkaian gerak secara melingkar, pada setiap akhir pantun disambut dengan *radat* oleh para penari.

Tari ilau merupakan salah satu bentuk tari tradisional di Nagari Sumani, Kabupaten Solok. Tari Ilau lazim ditampilkan dalam adat perkawinan masyarakat Nagari Sumani. Dalam sajiannya pada adat perkawinan, tari ilau ditampilkan dalam dua bentuk yang disebut dengan *Ilau turun* dan *Ilau Naiak* yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat perkawinan masyarakat setempat.

Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Dalam tradisi masyarakat Nagari Sumani sebuah upacara atau pesta perkawinan memiliki keunikan tersendiri yang menjadi identitas bagi masyarakat pendukungnya. Keunikan tersebut terlihat pada tari ilau yang lazim ditampilkan dalam adat perkawinan. Oleh karena itu, tari ilau sebagai ekspresi masyarakat, dimaknai oleh masyarakat itu sendiri. Sebagaimana Yusfil (2016) mengatakan bahwa kesenian

tradisional mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sebaik mungkin sebagai cerminan identitas budaya.

Tari ilau dalam adat perkawinan di Nagari Sumani memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan rasa suka cita orang tua dalam melepas anaknya untuk menjalin kehidupan berumah tangga. Kesedihan dan kecemasan orang tua terhadap seorang anak yang akan berumah tangga dapat dilihat pada pantun dalam dendang *ilau* yang dilantunkan oleh *garutuang* (tukang dendang). Pantun ini ditampilkan bersamaan dengan rangkaian gerak penari yang dilakukan secara melingkar. Pada setiap akhir pantun disambut dengan *radat* (dendang bersama) oleh para penari. Penampilan tari ilau yang dilengkapi dengan persyaratan dalam adat perkawinan pada masyarakat Nagari Sumani memiliki keunikan tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskripsi dilakukan agar mendapatkan gambaran terhadap subyek dan obyek penelitian, khususnya tari ilau, berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Analisis terhadap hasil dilakukan untuk memunculkan makna tari ilau dalam sebuah peristiwa perkawinan masyarakat Sumani yang dapat memberikan pandangan lebih mendalam mengenai permasalahan yang dibahas.

Langkah awal pada penelitian yaitu melakukan observasi ke Nagari Sumani tempat tari ilau ini berkembang. Observasi meliputi unsur pengamatan yang dilakukan selama lima bulan. Peneliti mengumpulkan informasi terkait tari ilau melalui informan, penari, dan masyarakat pendukung tari ilau sebagai upaya perolehan data dan fakta lapangan menggali makna simbolik tari ilau. Observasi dilakukan dengan melihat tari ilau yang ada di Nagari Sumani. Mengamati bentuknya secara keseluruhan mulai dari gerak, musik, dan elemen-elemen tari lainnya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara berupa tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang merupakan seniman terkait, yaitu Anja Gindo Sutan sebagai seniman pelaku, Pak Lenggang, seniman tari ilau lainnya, para penari tari ilau, dan masyarakat pendukung dan pemerhati seni. Wawancara berupa tanya jawab meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan tari ilau sebagai sebuah objek penelitian. Salah satu di antaranya adalah tentang asal-usul tari ilau dan bagaimana fungsinya pada masyarakat.

Penelitian dilakukan di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat dengan sumber data penelitian yang merujuk pada dua sumber yaitu, data primer (utama) dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa informasi yang diperoleh dari narasumber tari ilau, seperti asal-usul tari ilau, bentuk gerak, simbol, serta pertunjukannya. Sumber data kedua adalah data sekunder tari ilau seperti foto, rekaman *audio visual* pertunjukan tari ilau, literatur berupa buku-buku, laporan penelitian, makalah maupun tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian tari ilau. Semua data yang telah diperoleh dapat menjadi bahan acuan dalam menelaah permasalahan yang dikaji sehingga penelitian ini dapat memberikan luaraan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisi yang melekat hingga sekarang dalam adat perkawinan di Minangkabau yaitu tari tradisi *ilau*, yang berkembang di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tari ilau lazim ditampilkan dalam adat perkawinan, khususnya dalam proses menjelang *baarak marapulai* (arakan pengantin laki-laki) dari rumah *marapulai* (pengantin laki-laki) menuju rumah *anak daro* (pengantin perempuan).

Menentukan kapan tari ilau di Nagari Sumani mulai dipertunjukkan sangat sulit

dikarenakan bukti-bukti tertulis yang tidak tersedia secara lengkap, baik mengenai siapa pencipta dan kapan tari ilau ini diciptakan. Keadaan seperti ini memang banyak dijumpai ketika meneliti kesenian tradisi di Indoneia. Seiring dengan pendapat Soedarsono dalam Rustiyanti (2010) yang mengatakan bahwa umumnya seni pertunjukan yang memiliki berita tertulis agak lama adalah seni pertunjukan yang berasal dari istana, sedangkan seni pertunjukan rakyat hampir tidak pernah masuk rekaman tertulis. Demikian juga dengan tari ilau sebagai bagian dari tari tradisi masyarakat Sumani merupakan seni pertunjukan rakyat milik bersama yang sangat sulit untuk menemukan riwayat keberadaannya.

Menurut informasi yang diperoleh dari Anja Gindo Sutan, salah seorang pewaris tari ilau sekaligus narasumber utama dalam penelitian ini, ia mengatakan bahwa tari ilau diciptakan sekitar 100 tahun yang lalu tetapi tidak diketahui siapa nama penciptanya. Hal ini karena tari ilau sudah diwarisi turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Tamar Rajo Dulu merupakan tokoh dan guru tari ilau dari Anja Gindo Sutan pada masanya. Dalam hal ini sesuai dengan peatah petitih Minangkabau yaitu:

*Soko turun temurun
Pusako jawek bajawek
Nan salingkuang cupak adat
Nan sapayuang sapatagak
Jauah nan buliah ditunjuakan
Dakok nan dapek dikakokan
Satitiak bapantang hilang
Sabarieh bapantang lupu
Tak lupu dek lamo
Tak ragu dek banyak*

*Sako turun temurun
Pusaka jawab berjawab
Yang selingkung cupak adat
Yang sepayung saling berdiri
Jauh yang boleh ditunjukan
Dekat yang dapat didekatkan
Setitik berpantang hilang
Sebaris berpantang lupa
Tak lupa karena yang lama
Tak ragu karena banyak
(Hakimy, 1984)*

Berdasarkan pepatah petiti di atas, tari ilau sebagai sebuah kesenian termasuk pusaka atau warisan kekayaan budaya di Minangkabau yang diturunkan secara turun-temurun. Umumnya masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan menyampaikan informasi hanya secara oral atau lisan dari mulut ke mulut, baik informasi tentang sejarah, adat, termasuk juga kesenian (Rustiyanti, 2010). Oleh karena itu, sangat terbatas ditemukannya bukti tertulis tentang kesenian khususnya tari ilau. Anja Gindo Sutan merupakan seniman tari ilau mendapatkan semua informasi tentang tari ilau melalui Tamar Rajo Dulu secara oral yang kemudian dipahami dan disampaikan pula olehnya dengan cara yang sama terhadap muridnya. Sebagai seniman *ilau* yang masih hidup, Anja Gindo Sutan mempertahankan keberadaan tari ilau hingga sekarang di Nagari Sumani Kabupaten Solok (Wawancara, Pak Anja Gindo Sutan 26 April 2017).

Tari ilau sebagai kekayaan seni tradisi diharapkan dapat tumbuh dan berkembang. Tari ilau hadir dalam masyarakatnya sebagai sebuah seni pertunjukan. Oleh karena itu, perkembangan tari ilau tergantung pada masyarakat pendukungnya yaitu pelaku dan penikmatnya. Sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto (2004) yang mengatakan bahwa apabila masyarakat sudah tidak lagi membutuhkan kesenian, maka dengan sendirinya kesenian itu akan berangsur-angsur lenyap.

Memelihara sebuah kesenian tradisi bukan berarti hanya memelihara bentuk tetapi lebih kepada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga akan mewarisi sikap kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian, kita juga

akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Terkait dengan tari ilau sebagai warisan kekayaan yang memiliki nilai-nilai dan telah diturunkan oleh para pendahulu patut dipertahankan agar tidak lenyap begitu saja. Sebuah kesenian yang telah berkembang di Nagari Sumani merupakan hasil warisan dari semangat masyarakat di masa lampau untuk meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan yang patut dijaga oleh masyarakat Nagari Sumani khususnya, dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Restela dan Narawati (2017) bahwa tari merupakan identitas budaya yang menggambarkan ciri khas dari asalnya, yaitu masyarakat.

Tari ilau sebagai sebuah kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak akan pernah lepas dari masyarakat pemilik tari tersebut. Begitu pula dengan pertunjukan tari ilau yang memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat di Nagari Sumani juga terkait dengan kebudayaan masyarakat yang masih bertahan hingga sekarang karena masyarakat membutuhkan dan mempertahankannya.

Sebuah pertunjukan tari tidak akan terlepas dari struktur dalam tarian tersebut. Struktur adalah tata-hubungan atau korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Hadi, 2007). Begitu juga dengan tari ilau yang mempunyai struktur yang utuh dari awal sampai akhir. Djelantik mengatakan bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik, 2001).

Terkait bentuk pertunjukan tari ilau sebagai bagian dari sebuah kesenian di Nagari Sumani terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan saling mendukung

nilai estetikanya. Melihat suatu bentuk tari, menurut pendapat Daryusti (2010), bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang disajikan. Gambaran tari secara utuh akan terdapat elemen-elemen, aspek-aspek atau prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tari. Seiring dengan hal ini, Soedarsono juga menjelaskan bahwa elemen-elemen dasar terbentuk atau lahirnya sebuah tari adalah penari, gerak, properti, *setting*, busana dan rias, musik iringan, pola lantai dan tempat penyajian (Meri, 1975).

Berdasarkan elemen-elemen di atas, maka bentuk tari ilau merupakan perpaduan antara penari, gerak, properti, *setting*, busana dan rias, musik iringan, pola lantai, dan tempat penyajian yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Kehadiran bentuk sajian tari, tidak dapat lepas dari peran penari sebagai penyaji tari, karena melalui penarilah bentuk sajian tari itu ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapan. Dalam hal ini, tubuh penari merupakan sarana ungkap atau instrumen untuk mengungkapkan karya tari (Widyastutieningrum, 2004). Tari ilau bisa disajikan apabila didukung oleh penari yang mampu memberi bentuk terhadap tarian tersebut. Berdasarkan pada kisah yang dijelaskan dan dipaparkan oleh Anja Gindo Sutan, penari *ilau* pada masa lalu adalah laki-laki, karena pada masa lalu perempuan tidak diperbolehkan menari dalam adat Minangkabau.

Khusus pada tari ilau di Nagari Sumani, penarinya adalah laki-laki. Dalam konteks masa sekarang bukan berarti tidak diperbolehkan perempuan sebagai penari. Sebagai bentuk pewarisan tari ilau, saat ini para penari perempuan sudah dapat ditemukan pada even-even tertentu, umumnya penari perempuan masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan masih dalam proses belajar untuk menguasai tari ilau. Penari *ilau* di Nagari Sumani disebut dengan *anak mudo*. Semua penari aktif mengikuti proses latihan rutin, baik laki-laki maupun pem-

puan, yang diadakan setiap hari Kamis dan Sabtu malam (Wawancara, Pak Anja Gindo Sutan 26 April 2017). Tari ilau ditarikan secara berkelompok dengan jumlah genap karena ada bagian tari yang dilakukan dalam bentuk gerak berpasangan.

Gerak adalah faktor utama di dalam bentuk tari sebagai materi dasar (Daryusti, 2010). Demikian pula dalam tari ilau. Tanpa adanya gerak belum bisa dikatakan sebagai sebuah tari, karena tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono dalam La Meri, 1975). Melalui geraklah tari itu disampaikan kepada penikmatnya hingga terciptanya sebuah keindahan dalam tari. Sejalan dengan pendapat Widyastutieningrum bahwa tari adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggunakan gerak sebagai medium pokok atau sarana ungkapan. Gerak itu melekat pada tubuh seorang penari yang mengekspresikan melalui tariannya. Ekspresi tari mengandalkan tubuh manusia, tidak hanya pada gerakan otot, tetapi juga ekspresi dan dimensi yang melingkupinya (Widyastutieningrum, 2007). Jadi gerak tidak hanya terbatas pada gerak itu sendiri melainkan juga totalitas dari penarinya, baik itu ekspresi maupun rasa yang berasal dari dalam diri penari tersebut.

Apabila dilihat dari segi gerak, tari ilau memiliki gerak yang sangat khas. Dalam tari ilau, yang lebih dominan dan menjadi ciri khasnya adalah hentakan kaki, tepuk tangan, dan pola lantai yang melingkar seperti randai. Tari ilau terdiri dari sepuluh gerak. Adapun nama gerak pada tari ilau sesuai dengan dendang yang dilantunkan oleh pelantun dendang pada tari tersebut, yaitu *lagu lamo*, *llau*, *la den iyo*, *taliyok*, *gubalo*, *tadindin*, *Sikumbang cari*, *simpang ampek*, *ondeh mak*, dan *pariaman* (Wawancara Ari, 5 Mei 2017).

Elemen kedua adalah properti yang merupakan kelengkapan tari yang dimainkan dan dimanipulasi sehingga menjadi



Gambar 1. Salah satu gerakan tari *ilau*
(Foto: Yesriva Nursyam, 2017)

bagian dari gerak (Dibia, 2006). Menurut Soedarsono, properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono dalam Meri, 1975) Biasanya, properti tari yang digunakan dalam tari tradisi memiliki makna bagi masyarakat tempat tari itu tumbuh dan berkembang. Sebuah karya seni mempunyai bentuk dan ungkapan perasaan. Oleh karena itu, ada yang berimajinasi melalui sebuah properti dan tanpa properti. Sehubungan dengan itu, dalam sajian tari *ilau*, tidak menggunakan properti tetapi hanya bentuk pola gerakan tanpa perlengkapan pendukung yang menjadi bagian dari gerak tari *ilau*.

Elemen ketiga adalah *setting*, yaitu semua peralatan yang dipergunakan dalam pertunjukan. Ketika tari dipertunjukkan dalam adat perkawinan maka terdapat syarat khusus yang harus terpenuhi. Salah satunya adalah pada saat bagian tari *ilau naiak*, tuan rumah atau keluarga mempelel perempuan diharuskan membentangkan *lapiak* (tikar), meletakkan *carano* dan kursi di atas *lapiak* yang telah dibentangkan sebagai tempat penari *ilau* melakukan tariannya. Kursi digunakan sebagai tempat duduk pengantin dan *carano* diletakkan di depan pengantin. Setelah semua syarat dan ketentuan tersebut dipenuhi maka *ilau naiak* baru bisa dilaksanakan.

Elemen keempat adalah busana dan rias. Pada sebuah tarian elemen ini mem-

punyai peran sebagai upaya mendukung ekspresi tari yang juga merupakan faktor penting untuk suksesnya penyajian. Bentuk busana memungkinkan pula untuk memberikan keleluasan gerak dan kelincihan sesuai dengan perwujudan yang hendak direpresentasikan oleh sebuah tari. Selain itu busana tari membangun penampilan wujud tari (Widyastutieningrum, 2004). Morris dalam Widyastutieningrum mengatakan bahwa pada dasarnya pemakaian busana memiliki tiga fungsi, yaitu kenyamanan, kesopanan, dan pertunjukan atau pameran. Fungsi busana yang berkaitan dengan kenyamanan adalah busana yang dapat melindungi tubuh, melindungi kulit dari sengatan langsung matahari, permukaan tajam yang merusak kulit, cahaya yang kuat, serangan senjata tajam, hilangnya oksigen, dan dari radiasi yang berlebihan. Fungsi busana yang berkaitan dengan pameran menunjuk pada gaya atau cara dan bentuk busana yang dipakai dapat menunjukkan status sosial, atau posisi seseorang di tengah masyarakat, serta untuk pertunjukan (Widyastutieningrum, 2007).

Busana yang digunakan pada tari *ilau* lebih terkait dengan busana pertunjukan, tetapi tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kesopanan menurut adat yang berlaku di Nagari Sumani. Hal ini dapat dilihat dalam busananya yang mengikuti pakaian tradisional masyarakat di Minangkabau umumnya, yaitu baju lapang/longgar hitam, *endong* hitam, *sesamping* dan *destar*.

Endong hitam merupakan celana yang biasa digunakan dalam bersilat yang bagian *pisaknya* hampir sejajar dengan lutut. *Destar* atau *deta* berbentuk segi empat dengan motif batik. Ketika akan digunakan dilipat dan membentuk segitiga. *Destar* tersebut dipakai dengan bagian runcing mengarah kebawah dan ujung yang lain diikat ke belakang kepala. Selanjutnya, *sesamping* juga berbentuk segi empat yang dilipat menjadi segitiga yang diikat di pinggang sebelah kanan.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan penjelasan dari narasumber, apabila penari tari ilau dilakukan oleh perempuan maka kostum yang digunakan tetap sama. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan antara gerak dan kostum dalam tari ilau antara penari laki-laki dan penari perempuan. Penampilan pada tari ilau juga tidak menggunakan riasan khusus, penari tampil sederhana apa adanya.

Elemen kelima adalah musik, yang berfungsi sebagai iringan yang merupakan unsur penting dalam sebuah tari. Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah elemen penting tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dalam tari sangat penting karena musik merupakan pendukung suasana yang membangun pertunjukan sebuah tarian. Sebuah tari yang tidak diiringi musik, maka suasana dan pesan tari belum tentu dapat dirasakan sepenuhnya oleh penikmatnya. Musik dalam tari dapat berbentuk musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar atau ditimbulkan oleh suara bunyi-bunyian, sedangkan musik internal adalah musik yang berasal dari dalam atau ditimbulkan penari.

Dengan demikian, musik tari ilau merupakan gabungan antara musik eksternal dan internal. Musik tari ilau dikatakan musik eksternal karena diiringi oleh dendang yang dibawakan oleh seorang pendendang yang biasa disebut *tukang garutuang* oleh masyarakat setempat. Penari bergerak sesuai dengan dendang yang dialunkan oleh *tukang garutuang*. Dalam tari ilau, penari tidak hanya bergerak mengiringi dendang tetapi pada beberapa gerak semua penari mengikuti dendang secara bersama-sama sambil bergerak yang disebut dengan *radat* (Wawancara Pak Lenggang, 18 Mei 2017). *Radat* yang terdapat dalam tari ilau merupakan bagian dari musik internalnya. Di dalam

tari ilau juga terdapat seorang *tukang gorai* yang biasanya menjadi pemandu dalam setiap gerakan tari ilau. Jadi, setiap gerakan yang akan dimulai selalu mengikuti aba-aba atau gorai. Berikut salah satu contoh dendang pada masing-masing bagian tari ilau yang dibawakan oleh *tukang gorai*.

Gerak Ilau

*Saringgit tangga salapan
Sabulan tigo puluah hari
Rilakan dek nasi mandeh lah tamakan
Bujang barangkek sore kini*

Seringgit tanggal delapan
Sebulan tiga puluh hari
Relakanlah nasi ibu yang telah dimakan
anak berangkat sore ini

Gerak lagu lamo

*Nan dicabiak siriah dibali
Digatok pinang di carano
Mintak baliak kami banyanyi
Sabab basalo dek nan tuo*

Yang dirobek sirih dibeli
Dikunyah pinang di *carano*
minta kembali kami bernyanyi
karena disela oleh yang tua

Gerak la den iyo

*Anak bakik di tengah sawah
Lah gadang capek balari
Guluang lapiak sapu lah rumah
dagang bajalan patang hari*

Anak bakik di tengah sawah
Setelah besar cepat berlari
Gulung tikar sapuluh rumah
Orang berjalan sore hari

Gerak taliyok

*Ambiak palapah timbo-timbo
Ka timbo aia nan taganang
Jo kida apuih aia mato
Jo suok jawek karilaan*

Ambil pelepah timba-timba
Untuk penimba air yang tergenang
Dengan kiri hapus air mata
Dengan kanan jawab kerelaan

Gerak gubalo

*Ka pasa mambali embe
Balai di kadai rang sumani
Caliak bana anak manih
Bujang bajalan sore kini*

Ke pasar membeli ember
Kedai di pasar orang sumani

Lihat lah anak yang manis
Bujang berjalan sore kini

Gerak tadindin

*Sungai pagu aia lah batumbuak
Simpang jalan urang ka abai
Angan laleh paham tatumbuak
Dima mukasuik nan kasampai
Rami pasa nak rang solok
Rami lah dek anak koto panjang
Kampuang elok Nagari rami
Bujang mauni rantau urang*

Sungai pagu air bertumbuh
Simpang jalan orang ke abai
Angan habih paham buntu
Dimana maksud yang akan sampai
Ramai pasarnya anak orang solok
Ramai oleh anak koto panjang
Kampung elok Nagari ramai
Bujang menghuni rantau orang

Gerak sikumbang cari

*Lah jauh lah urek
Padi nan indak jadi ladang
Sungguh jauh nan kanduang di mato
Namun di hati ndak ka hilang*

Telah jauh urek
Padi yang tidak akan jadi ladang
Sungguh jauh yang kandung di mata
Namun di hati tidak akan hilang

Gerak simpang ampek

*Lah jalan lah ka padang
Lah tibo di padang simpang tuo
Hujan lah hujan lebat
Pakayuah lah takambang
Lah malang dek rinai basah hujan
Lah bailau kito dalam Nagari*

Telah jalan ke padang
Telah tiba di padang simpang tua
Hujan lah hujan lebat
Pengayuh telah terkembang
Telah malang karena rinai basah hujan
Telah ber-ilau kita dalam Nagari

Gerak ondeh mak

*Elok kabalai paninggahan
Dapek mamiliah ragi kain
Elok bangkalai kito sudahan
Pado mencari ka nan lain*

Elok ke pasar Paninggahan
Dapat memilih warna kain
Elok bengkalai kita sudahan
Dari pada mencari ke yang lain

Gerak pariaman

*Iyooo lah iyooo
Oi nak kanduang
Kama lah badan ka manompang*

*Lai manggapai ka nan kanduang
Inyo bacando lengah sajo
Lai marakok ka dunsanak
Inyo cando urang ndak tau
Kama lah badan ka mangadu
Maklumlah kito ateh rumah urg
Awak baupah bapanghabisan
Kama lah badan ka manggapai
Lai mintak tolong ka mintuo
Nan kayo acok nyo acuahan
Nan bangsaik tacicia di balakang
Iyo baibo dalam hati
Bajalan panjang hanyo lai*

Oi anak kanduang
Kemanalah badan akan ditompang
Telah menggapai kepada yang kandung
Dia seperti lengah saja
Telah mendekat ke keluarga
Dia seperti orang tidak tau
Kemanalah badan akan mengadu
Maklumlah kita di atas rumah orang
Kita diupah berpenghabisan
Kemanalah badan akan menggapai
Dicoba minta tolong ke mertua
Yang kaya sering di perhatikan
Yang miskin ditinggal di belakang
Rasa bersedih dalam hati
Berjalan panjang lah seterusnya
(Wawancara, 23 Mei 2017 Pak Bujang)

Elemen keenam adalah pola lantai, yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui oleh penari (Dibia dkk., 2006). Dalam tari ilau, pada awalnya penari membentuk pola lantai dua barisan berbanjar didepan pengantin untuk gerakan pembukaan. Umumnya pada bagian awal penampilan tari di Minangkabau selalu diawali dengan gerakan pembukaan berupa sembah, begitu juga dengan tari ilau. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada penonton, tamu, atau pihak terkait dalam tarian, gerakan sembah juga dilakukan apabila terjadi kesalahan yang tidak sengaja dalam pertunjukan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pola lingkaran mengelilingi pengantin, pada beberapa gerak terdapat penari yang membuat pola melingkar berpasangan dalam lingkaran tersebut, seperti pada gambar 2 dan 3.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pola lantai tari ilau dalam upacara adat perkawinan memiliki kekuatan tertentu sesuai dengan tujuan dari tari ilau itu sendiri. Pengantin



Gambar 2. Pola lantai pembukaan berbentuk dua barisan berbanjar (Foto: Repro. Yesriva Nursyam, 2017)



Gambar 3. Pola lantai lingkaran di dalam tari *ilau* (Foto: Repro. Yesriva Nursyam, 2017)

duduk di tengah-tengah lingkaran sebagai pusat dalam tari ilau, karena yang diilaukan adalah pengantin tersebut. Oleh karena itu, kekuatan tersebut menghubungkan antara seorang anak, orang tua dan sang pencipta. Dalam memulai sebuah kehidupan baru dan berumah tangga harus melalui izin dan rida kedua orang tua. Tanpa izin kedua orang tua, maka Allah *Subhanahuwataa'la* juga tidak akan rida atas perkawinan seorang anak. Maka, mustahil keluarga tersebut akan mencapai tujuan dari rumah tangga yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Keluarga tersebut juga akan mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang kokoh (Wawancara Anja Gindo Sutan, 15 Mei 2017).

Elemen ketujuh adalah ruang pertunjukan. Untuk terlaksananya suatu pertunjukan, diperlukan suatu tempat yang disebut dengan ruang pertunjukan. Ruang ini, secara umum disebut panggung, kalangan, atau arena pentas, yakni suatu areal yang terbatas. Begitu juga tari ilau yang memerlukan suatu tempat pertunjukan atau pentas. Tempat pertunjukan terdiri dari dua bagian, yaitu pentas arena dan pentas prosenium. Pentas arena memiliki ciri-ciri yang sederhana, tidak memiliki batas, memiliki unsur kedekatan atau keakraban antara pemain dan penonton, sehingga dengan mudah dapat terjalin adanya hubungan kejiwaan antara pemain dan penonton (Padmodarmaya, 1988). Sedangkan pentas prosenium merupakan pentas

dalam bentuk yang ditinggikan, memiliki lubang prosenium, hanya dapat dilihat dari satu arah dan memiliki jarak antara daerah pertunjukan dan penonton. Untuk lebih jelas lihat gambar 4.

Berdasarkan penjelasan di atas, tempat pertunjukan tari ilau disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Tari ilau ditampilkan di pentas arena apabila difungsikan dalam adat perkawinan, karena dalam tradisi masyarakat Nagari Sumani, khususnya pada saat *Ilau turun* dan *Ilau Naiak*, ditampilkan di halaman rumah dengan membentangkan *lapiak* (tikar), meletakkan kursi bagi pengantin dan *carano*. Apabila tari ilau ditampilkan sebagai sarana hiburan maka boleh ditampilkan di tempat yang telah disediakan oleh pihak terkait, selaku penyelenggara untuk menampilkan tari ilau, seperti di pentas arena maupun pentas prosenium.

Dalam gambar 4 tampak bahwa pelaksanaan *ilau turun* yang dilaksanakan di



Gambar 4. Halaman yang dijadikan sebagai tempat pertunjukan tari *ilau* dalam adat perkawinan di Nagari Sumani (Foto: Repro. Yesriva Nursyam, 2017)

halaman rumah *marapulai*. Pelaminan yang telah tersedia bukan menjadi halangan untuk *anak mudo* dalam pelaksanaan *ilau turun*, karena harus sesuai dan terpenuhinya dengan syarat khusus yang seperti *lapiak*, *carano* dan kursi. *Anak mudo* (penari) mengelilingi *marapulai* yang duduk di tengah-tengahnya.

Makna Simbolik Tari Ilau

Tari ilau di Nagari Sumani yang ditampilkan dalam adat perkawinan adalah sebuah produk budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah produk budaya, tari ilau memiliki makna dan simbol bagi masyarakatnya dalam sebuah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan juga memiliki simbol yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat pendukungnya dan latar belakang budayanya. Pengertian antara simbol dan makna tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan serta berhubungan erat. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Sobur, 2006). Sedangkan makna, menurut Brown (dalam Sobur, 2006) adalah kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Goodenough (dalam Dillistone, 2002) membedakan simbol dalam bahasa yang bersifat denotatif dan konotatif. Bahasa yang bersifat denotatif, yaitu tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat konotatif yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran. Dalam hal ini, simbol termasuk kategori konotatif, yakni simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan kita. Berdasarkan pendapat di atas, tari ilau sebagai sebuah kesenian mempunyai simbol. Dalam tari tersebut terdapat berbagai penafsiran dan pemahaman yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Mengkaji tentang makna simbolis, tidak akan terlepas dari kajian semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur 2006). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn dalam Sobur, 2006). Berdasarkan pendapat di atas, tari ilau sebagai sebuah bentuk memiliki makna yang saling berhubungan dalam bagusnya.

Memandang sebuah karya seni tari secara bentuk disebut dengan teks (Hadi, 2005). Kajian atau pendekatan kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, menganalisa sebuah fenomena tari ilau tidak akan terlepas dari dua pendekatan yang saling terkait, namun dapat dilakukan secara terpisah yaitu kajian teks dan konteks.

Pendekatan teks dapat dilakukan dengan menganalisa secara koreografi dan struktur dari wujud tari itu sendiri. Haryono dalam Daryusti mengatakan bahwa simbol itu bersifat abstrak, yakni maknanya diberikan oleh pengguna simbol. Sehubungan dengan hal itu, maka simbol dapat berbentuk benda-benda, warna dan gerak. Sebagai sebuah sosok, wujud simbol dapat memberikan sesuatu yang berarti. Adapun makna simbol akan berbeda-beda tergantung pada persepsi dan pandangan

hidup pelakunya. Dalam menganalisa tari ilau melalui pendekatan teks diantaranya bisa melalui gerakannya, penari, busana dan *carano*. Maracci dalam Daryusti (2006) juga mengatakan bahwa tari dapat sebagai ungkapan simbol dalam keterbatasan keyakinan seseorang secara pribadi dan hubungannya dengan masyarakat. Menurut Daryusti (2006) simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu yang abstrak, tetapi bersifat komunikatif bagi masyarakatnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat dipisahkan dari ketentuan normatif yang berlaku dalam kesatuan sosial masyarakat tertentu.

Tari ilau dalam adat perkawinan terdiri atas dua bagian yaitu *ilau turun* dan *ilau naiak*. Secara keseluruhan dalam tari ilau tersebut menghadirkan bentuk. Menurut Murgiyanto (1992), tari hadir dalam dua bentuk yaitu bentuk yang terlihat, bentuk batin dan gagasan atau bentuk yang tidak terlihat merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran yang kemudian tampil sebagai isi tarian.

Dari segi wujud, terlihat dan lahir gerak dalam tari ilau tersebut, tampak bahwa gerakan-gerakan itu erat kaitannya dengan lingkungan tempat tari itu berasal. Setiap tarian tentu memiliki makna tersendiri, khususnya bagi masyarakat pemilik tari tersebut. Endraswara (2006) mengatakan bahwa tingkah laku manusia penuh dengan makna, karena di dalamnya terdapat aneka simbol, tergantung dari mana kita akan melihat perilaku budaya tersebut. Jika perilaku dilihat dari keadaan sesungguhnya menurut pemilik budaya, itulah pendekatan emik (Endraswara, 2006).

Sehubungan dengan pendapat di atas, tari ilau berhubungan dengan budaya masyarakat tempat tari itu tumbuh khususnya Nagari Sumani. *Ilaun turun* dan *ilau naiak* yang digunakan dalam adat perkawinan

memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. *Ilaun turun* dilaksanakan menjelang *baarak marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro* memiliki. *Ilaun turun* mengandung makna simbol bahwa seorang anak yang telah dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Setelah anak dewasa, dia harus pergi meninggalkan orang tua dan memulai kehidupan yang baru bersama pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu lirik pantun yang terdapat dalam dendang tari ilau, yaitu:

*Saringgik tangga salapan
Sabulan tigo puluah hari
Rilakan dek nasi mandeh lah tamakan
Bujang barangkek sore kini*

Satu ringgit tanggal delapan
Satu bulan tiga puluh hari
Relakan nasi ibu yang sudah dimakan
Anak berangkat sore ini

Dalam hal ini, kedua orang tua harus merelakan anaknya yang telah dibesarkan hingga tiba masanya untuk berpisah. Berpisah bukan berarti pergi untuk selamanya, namun pergi meninggalkan kedua orang tuanya untuk membangun sebuah kehidupan rumah tangga yang baru. Saat pelaksanaan *ilau turun* ini, pihak keluarga merasakan kesedihan yang mendalam karena menonton langsung pertunjukan *ilau*. Hal ini tergantung penari yang mampu membangun suasana pertunjukan. Caturwati (2007) mengatakan bahwa perasaan *enjoy* pada tarian, merupakan kenikmatan alamiah yang bisa melibatkan emosi penari, maupun penontonnya.

Setelah pelaksanaan *ilau turun*, maka *marapulai* diarak menuju rumah *anak daro*. Setelah sampai di rumah *anak daro*, maka dilaksanakan *ilau naiak*. *Ilaun naiak* memberikan makna yaitu bentuk penyerahan diri seorang anak yang akan memasuki kehidupan baru bersama pasangannya. Dalam hal ini, anak tersebut akan menempuh jenjang kehidupan dalam bahtera rumah tangga yang baru. Tidak hanya itu, anak

tersebut juga akan memiliki karib kerabat dan belajar untuk bergabung dan masuk ke dalam kehidupan keluarga pasangannya.

Terkait perkawinan, perintah melaksanakan pernikahan ini secara rasional dan faktual memang diperlukan oleh manusia. Selain untuk mengisi kebutuhan fisik dan seksual, dia juga mengisi kebutuhan sosial manusia supaya dapat hidup dengan manusia lain dengan kerja sama yang intim dan harmonis. Kehidupan suami istri juga mengisi kebutuhan jiwa manusia, ingin mendapatkan kasih sayang, perhatian, perlindungan dan untuk mendapatkan rasa aman. Kehidupan rumah tangga sangat diperlukan untuk keselamatan dan pendidikan generasi penerus.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semua kodrat telah ditetapkan sebelum kita dilahirkan. Kedua orang tua dan anak harus menyadari akan hal itu. Setiap manusia dewasa akan melakukan pernikahan sebagaimana kodratnya. Sebagai orang tua, harus ikhlas melepas anaknya untuk menempuh kehidupan baru. Begitu pula sebagai seorang anak, dia harus siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sebagaimana Sunarni (2011) mengatakan dalam perwujudan kehidupan, agar manusia memahami hubungannya dengan Sang Pencipta, alam, serta sesama, maka diperlukan lambang-lambang atau simbol-simbol, yang menjadi hasil yang tegas dari kelompok manusia dalam komunikasinya (Sunarni, 2011). Begitulah makna yang terdapat dalam *ilau turun* dan *ilau naiak* sebagai bagian dalam ritual adat perkawinan di Nagari Sumani.

Jumlah genap penari dalam tari ilau di Nagari Sumani memberi kesan keseimbangan, contohnya keseimbangan baik-buruk. Bila ada orang berpikir mampu untuk menghapuskan segala yang buruk, jelek dan maksiat di dunia ini, maka pikiran tersebut tidak mengikuti *nan dua saling berlawanan* (Bustanudin, 1993). Tugas manusia

di dunia hanyalah mengambil hikmahnya dan menjalani ujian yang diciptakan Allah, yaitu bisikan setan yang sesat dan jahat, atau meninggalkannya dan mengikuti petunjuk Allah Swt. Seiring dengan hal ini, begitu juga dengan pasangan suami istri yang kadang berbeda pendapat, perselisihan, tetapi akhirnya harus diselesaikan secara baik, serasi, dan harmoni.

SIMPULAN

Tari ilau memiliki elemen-elemen dasar yang terbentuk dalam lahirnya sebuah tari, yaitu penari, gerak, properti, *setting*, busana dan rias, musik iringan, pola lantai dan tempat penyajian. Elemen-elemen ini kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membentuk dan menghadirkan pesan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut. Tari ilau dalam adat perkawinan dapat dikategorikan ke dalam kerangka seni tradisi, berupa kebiasaan yang telah berlaku dan diwariskan turun-temurun di tengah masyarakat Nagari Sumani. Pertunjukan tari ilau dalam adat perkawinan terdiri dua bagian *ilau*, yaitu *ilau turun* dan *ilau naiak*. *Ilau turun* dilaksanakan di rumah *marapulai*, sedangkan *ilau naiak* dilaksanakan di rumah *anak daro*. Pelaksanaan *ilau* dalam adat perkawinan ditampilkan di halaman rumah masing-masing mempelai, walaupun pelaminan sebagai tempat bersanding mempelai telah disediakan. Begitulah, tradisi dalam adat perkawinan masyarakat Sumani.

Makna simbolis dalam tari ilau dapat dilihat melalui pendekatan teks. Dalam pendekatan teks tersebut tidak hanya merujuk pada gejala tarian itu sendiri secara langsung tetapi juga pada pengalaman yang sudah disimbolkan, yakni menjadi ungkapan simbolis dari tradisi itu sendiri. *Ilau naiak* memberikan makna bahwa bentuk penyerahan diri seorang anak yang akan memasuki kehidupan baru bersama pasangannya. Dalam hal ini, seorang anak atau pengantin akan menempuh jenjang ke-

hidupan dalam bahtera rumah tangga yang baru. *Ilau turun* mengandung makna simbol bahwa seorang anak yang telah dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Setelah anak dewasa dia harus pergi meninggalkan orang tua dan memulai kehidupan yang baru bersama pasangannya. Kehadiran tari ilau dalam adat perkawinan menjadi identitas bagi masyarakat nagari Sumani sebagai bentuk ekspresi masyarakat setempat, yaitu dalam suka cita perkawinan terdapat keceemasan orang tua terhadap anaknya dalam melepas untuk hidup berumah tangga. Untuk itu tari Ilau tetap menjadi tradisi yang dilaksanakan masyarakat hingga kini.

Daftar Pustaka

- Caturwati, E. (2007). Pesona Sinden & Komoditi Pasar. *Arena*, 2 (1), 1-23.
- Daryusti. (2006). *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.
- (2010). *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Djelantik, A. A. M. (2001). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I. W., FX. Widaryanto, Endo S. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN.
- Dillistone, W. (2002). *The Power of Symbols*. Terjemahan A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hakimy, I. (1984). *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meri, L. (1975). *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Laga-Ligo.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2004). *Tradisi dan Inovasi (Beberapa Masalah Tari di Indonesia)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Padmodarmaya, P. (1988). *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Restela, R. dan Narawati, T. (2017). Tari Rampoe Sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh. *Panggung* 27 (2), 187-200.
- Rustiyanti, S. (2010). *Menyingkap Seni Pertunjukan di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu.
- Saydam, G. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Maksud Ilau)*. Padang: PPIM.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sunarni, S. (2011). Makna Simbolik Koreografis Tari Maengket di Minahasa Sulawesi Utara. *Panggung* 21 (2), 151-173.
- Widyastutieningrum, S. R. (2004). *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)*. Surakarta: Citra Etnika.
- (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah (Pertunjukan Ritual Kerakyatan)*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Yusfil, Z. dan Erlinda. (2016). Penerapan Teknologi Seni pada sanggar Seni Tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Batoboh*, 1 (2), 131-144.